

## STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI LINGKUNGAN VII HANGTAUH, KELURAHAN BERANDAN BARAT, KECAMATAN BABALAN

**Nurhayati<sup>1\*</sup>, Mutiara Salsabila<sup>2</sup>, Amanda Husnatul Nazli<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>, Cindi Patmasari Banurea<sup>5</sup>, Mewani Sianaga<sup>6</sup>, Wan Yara Yasmin<sup>7</sup>, Dita Wahyuni<sup>8</sup>, Muhammad Raply<sup>9</sup>, Niken Natani Sabilla<sup>10</sup>, Eka Cahyani<sup>11</sup>, Israyani<sup>12</sup>, Nurul Hidayah<sup>13</sup>, Dea Amanda<sup>14</sup>, Henny Irene Natalia Hulu<sup>15</sup>, Naila Sa'adah<sup>16</sup>, Rezky Aprilia<sup>17</sup>, Sri Sundari<sup>18</sup>, Rangga Satya<sup>19</sup>**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19</sup>

\*Corresponding Author : nurhayati1672@uinsu.ac.id

### ABSTRAK

Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui stratifikasi sosial yang ada di Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Hasil Penelitian ini adalah masyarakat di Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan seluruhnya mengaku tidak terdapat adanya stratifikasi sosial yang mendiskriminasi satu sama lain antar masyarakat, tetapi sebagian responden mengaku adanya perbedaan dalam bentuk penghasilan dimana yang memiliki kapal memiliki penghasilan lebih besar daripada buruh nelayan, namun hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan yang dapat menyebabkannya perpecahan antar sesama baik itu antara juragan, pemilik kapal, maupun buruh nelayan biasa. Perbedaan penghasilan tidak dijadikan suatu patokan kebanggaan atau kesombongan antara penghasilan tinggi dan penghasilan menengah. Di Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan tersebut mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa. Kesimpulan penelitian ini di Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan tidak terdapat stratifikasi sosial dikarenakan seluruh penduduk di desa tersebut bersosialisasi tanpa memandang adanya perbedaan baik itu dalam pendidikan, kekayaan, kekuasaan dan kehormatan.

**Kata kunci** : masyarakat, nelayan, pesisir, stratifikasi sosial

### ABSTRACT

*Social stratification is a system of differentiating individuals or groups in society, which places them in different social classes hierarchically and provides different rights and obligations between individuals in one layer and another. The Purpose of this research is to find out the social stratification that exists in Ward VII Hangtau, Berandan Barat Village, Babalan District. This research Method is descriptive qualitative, using interviews to obtain the required data and information. The Results of this research are that the people in Hangtau VII Ward, Berandan Barat Subdistrict, Babalan District all admitted that there was no social stratification that discriminated against each other between communities, but some respondents admitted that there were differences in the form of income where those who owned boats had greater income than workers. fishermen, but this is not really a problem that can cause divisions between people, whether between bosses, ship owners, or ordinary fishing workers. The difference in income is not used as a benchmark for pride or arrogance between high income and middle income. In Hangtau VII Ward, Berandan Barat Subdistrict, Babalan District, they treat them equally or there is no stratification discrimination in terms of socializing between bosses, ship owners and ordinary fishing workers. The Conclusion of this research is that in Ward VII Hangtau, Berandan Barat Subdistrict, Babalan District, there is no*

*social stratification because all residents in the village socialize regardless of differences in education, wealth, power and honor.*

**Keywords** : *coastal, community, fisherman, social stratification*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara maritim, sekitar 75 % dari luas wilayah nasional adalah berupa lautan. Salah satu bagian terpenting dari kondisi geografis Indonesia sebagai wilayah kepulauan adalah wilayah pantai dan pesisir dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Wilayah pantai dan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan wilayah interaksi/peralihan (interface) antara ekosistem darat dan laut yang memiliki sifat dan ciri yang unik, Kekayaan sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan secara langsung atau untuk meregulasi pemanfaatannya karena secara sektoral memberikan sumbangan yang besar dalam kegiatan ekonomi, misalnya pertambangan, perikanan, kehutanan, industri, pariwisata dan lain-lain. (BPS, 2018)

Potensi Kelautan dan Perikanan Sumatera Utara terdiri dari Potensi Perikanan Budidaya, dimana Potensi Perikanan Tangkap terdiri dari potensi Selat Malaka sebesar 276.030 ton/tahun dan Potensi di Sumatera Hindia sebesar 1.076.960 ton/tahun. Sedangkan potensi budidaya terdiri budidaya tambak 20.000 Ha dan budidaya laut 100.000 Ha, budidaya air tawar 81.372,84 Ha dan perairan umum 155.797 Ha. Wilayah kawasan pesisir Sumatera Utara mempunyai panjang pantai 1300 Km yang terdiri dari panjanga pantai timur 545 Km, panjang pantai barat 375 Km dan kepulauan Nias serta pulau-pulau baru sepanjang 350 Km. (BPS, 2018)

Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan, memiliki total populasi 740 orang pada tahun 2022, dengan 389 pria dan 351 wanita yang tinggal di sana. Mata pencaharian penduduk di Lingkungan VII Hangtau selain sebagai nelayan ada juga yang bekerja sebagai PNS/ASN, pegawai swasta, pedagang, pensiunan. Persentase Lingkungan VII Hangtau yang tamat dan tidak tamat SD adalah 62,8%.

Kondisi Pendidikan saat ini di Indonesia sudah mengalami progress yang baik, berdasarkan data yang dirilis oleh worldtop20.org, peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-67 dari total 209 negara di seluruh dunia. Urutan Indonesia tersebut berdampingan dengan Albania yang menempati posisi ke-66 serta Serbia di posisi ke-68. Peringkat tersebut dihasilkan dengan berdasar pada lima tingkat pendidikan di Indonesia, yakni tingkat pendaftaran sekolah anak usia dini sebanyak 68%, tingkat penyelesaian Sekolah Dasar (SD) 100%, tingkat penyelesaian Sekolah Menengah 91.19%, tingkat kelulusan SMA 78% dan tingkat kelulusan Perguruan Tinggi 19%. Sama halnya dengan tingkat pendidikan bagi anak Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan, mereka sudah menerapkan konsep Pendidikan yang baik. (Faiz & Kurniawaty, 2020)

Frasa stratifikasi berasal dari kata strata dan stratum, yang berarti lapisan. Maka dari itu, stratifikasi sosial terkadang diartikan sebagai strata masyarakat. Lapisan (stratum) adalah sekelompok orang yang berbagi peringkat (status) yang sama berdasarkan ukuran masyarakat mereka. Stratifikasi sosial adalah sistem pemisahan individu atau kelompok dalam masyarakat dengan menempatkan mereka dalam kelas sosial yang beragam secara hierarkis dan memberikan berbagai hak dan kewajiban kepada orang-orang di setiap lapisan. (Rastillah, 2020)

Stratifikasi sosial atau dikenal sebagai pelapisan sosial, pada dasarnya mengacu pada penguasaan sumber daya sosial. Semua hal yang memiliki nilai dalam masyarakat disebut sebagai sumber sosial. Pembagian populasi atau masyarakat ke dalam kelas hierarkis (tingkat) dikenal sebagai stratifikasi sosial. Lapisan sosial yang tidak diakui oleh semua orang

karena setiap kota atau dusun memiliki kualitas uniknya sendiri. Setiap orang yang memiliki tingkat atau status sosial yang ada dalam kehidupan komunal akan dapat melihat lapisan sosial yang hadir dalam masyarakat dan tampak adanya kelas. Kelas, etnis, jenis kelamin, dan tingkatan usia adalah contoh stratifikasi sosial di masyarakat. Istilah "kelas" mengacu pada stratifikasi sosial berdasarkan perbedaan upah, status di tempat kerja, tingkat pendidikan, dan cara hidup. (Ayu et al., 2023)

Menurut Soerjono Soekanto, stratifikasi sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yang berbeda tergantung pada karakteristiknya, antara lain sebagai berikut : 1) Stratifikasi sosial tertutup. Stratifikasi sosial tertutup adalah bentuk stratifikasi yang hanya pergerakan horizontal yang dimungkinkan dalam strata ini. Kapasitas seseorang untuk naik melalui strata sosial mungkin dibatasi oleh stratifikasi sosial tertutup. Misalnya, sistem kasta di India, yang mengklasifikasikan masyarakatnya ke dalam kasta-kasta seperti brahmana (pendeta), kshatriya (bangsawan dan raja), waisya (pedagang dan pejabat), dan sudra (petani). Karena sistem kasta hanya dapat diperoleh melalui keturunan seseorang, sulit bagi seseorang untuk naik kelas dalam sistem kasta 2) Stratifikasi sosial terbuka. Stratifikasi sosial terbuka adalah bentuk stratifikasi dinamis yang memiliki kemungkinan perubahan yang sangat tinggi. Setiap orang dalam masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kedudukan sosialnya dalam sistem stratifikasi sosial terbuka. Kedudukan sosial dapat meningkat, tetapi juga dapat menurun karena sebab-sebab tertentu. Tindakan seorang berdampak pada kedudukannya. Misalnya, ketika seorang pekerja dipromosikan menjadi manajer, kedudukan sosialnya akan mencapai tingkat tertinggi. Namun, kedudukan sosial orang tersebut juga akan menurun jika memiliki kinerja yang buruk. 3) Stratifikasi sosial campuran. Stratifikasi sosial campuran adalah kombinasi stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Seseorang bisa berpindah ke lokasi di mana strata sosialnya terbuka, seseorang dapat naik ke strata sosial yang berbeda. Anggota kasta Sudra, misalnya, bebas untuk pindah ke wilayah tanpa struktur kasta. Sebagai contoh, sulit bagi orang untuk berpindah-pindah dalam komunitas Hindu di Bali karena sistem kasta. Karena stratifikasi sosial, mereka yang berada di kasta tertinggi di Bali memiliki lebih banyak kelonggaran untuk pindah ke lokasi lain di luar Bali. Namun, posisinya harus menyesuaikan dengan kemampuannya. (Sutrisno et al., 2020)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui stratifikasi sosial yang ada di Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berarti informasi yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan pemerintah, dan dokumen resmi lainnya. Analisis data yang digunakan dalam adalah analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori sosiologi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* dengan *Quota Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti namun dengan ukuran dan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, Sampel untuk penelitian ini terdiri dari total 15 responden. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, dokumentasi lapangan, observasi dan FGD (*Focus Group Discussion*).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Lingkungan VII Hangtau, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan, yang dipilih karena merupakan daerah pesisir dengan keberagaman suku, agama, jenis kelamin, kekayaan, pelaku status sosial, dan kehormatan. Akibat dari keberagaman tersebut, maka berpotensi adanya pelapisan dalam masyarakat, antara lain kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

## HASIL

### **Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan**

Komunitas nelayan di Lingkungan VII Hangtauh memiliki berbagai tingkat stratifikasi sosial, yang meliputi indikator pendapatan, kekuasaan, prestise, dan pendidikan. Stratifikasi sosial berkembang dan muncul dari interaksi antara komunitas yang melibatkan kerja sama berkelanjutan satu sama lain. Berdasarkan keempat faktor tersebut, proses stratifikasi sosial desa nelayan dapat dipisahkan menjadi tiga tingkatan, atau pengelompokan strata sosial, yaitu masyarakat kelas atas, masyarakat kelas menengah, dan masyarakat kelas bawah.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan 15 masyarakat sebagai responden di Lingkungan VII Hangtauh, Kelurahan Berandan Barat, Kecamatan Babalan, seluruhnya mengaku tidak terdapat adanya stratifikasi sosial yang mendiskriminasi satu sama lain antar masyarakat, tetapi sebagian responden mengaku adanya perbedaan dalam bentuk penghasilan dimana yang memiliki kapal memiliki penghasilan lebih besar daripada buruh nelayan, namun hal tersebut tidak terlalu menjadi permasalahan yang dapat menyebabkan perpecahan antar sesama baik itu antara juragan, pemilik kapal, maupun buruh nelayan biasa. Perbedaan penghasilan tidak dijadikan suatu patokan kebanggaan atau kesombongan antara penghasilan tinggi dan penghasilan menengah. Di Lingkungan VII Hangtauh tersebut mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa.

### **Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat dalam Lingkungan VII Hangtauh**

Stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan mendapatkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 15 informan, Sebagian besar masyarakat Lingkungan VII Hangtauh mengaku bahwa mereka menghormati Tokoh Masyarakat seperti kepala desa, ketua RT/ RW dimana kedudukan ini merupakan kedudukan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan atau penunjukan langsung oleh masyarakat dan Tokoh agama seperti Ustadz serta juragan.

Stratifikasi sosial berdasarkan kekayaan mendapatkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 15 informan, untuk menilai stratifikasi sosial masyarakat Lingkungan VII Hangtauh berdasarkan kekayaan dapat di kelompokkan menjadi 2 tingkatan. Dimana pada tingkatan paling atas di tempati oleh juragan dengan memiliki penghasilan sebesar Rp.250.000 - Rp.300.000 perhari. Pada tingkatan ini, juragan berperan dalam memberikan sewa kapal kepada nelayan buruh. Kemudian pada tingkatan menengah di tempati oleh nelayan buruh yang bekerja pada juragan dengan memiliki penghasilan sebesar Rp. 50.000 - Rp. 150. 000 perhari. pada tingkatan menengah ini, nelayan buruh bergantung pada juragan pemilik modal (juragan) untuk kebutuhan melaut dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Stratifikasi Sosial berdasarkan kekuasaan mendapatkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 15 informan, untuk menilai stratifikasi sosial masyarakat Lingkungan VII Hangtauh berdasarkan kekayaan dapat di kelompokkan menjadi tingkatan paling atas yang ditempati oleh juragan, dimana juragan memiliki kekuasaan untuk mengatur pembagian hasil tangkapan antara keuntungan yang dia terima dan juga gaji yang diterima oleh nelayan buruh. Pada tingkatan menengah yaitu dalam pembagian hasil yang nelayan buruh terima, mereka merasa adanya timpangan dalam pembagian hasil ini dikarenakan dalam biaya logistik selama melaut nelayan buruh yang menanggung biayanya.

Stratifikasi Sosial Berbasis Pendidikan mendapat hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 15 informan, Sebagian besar masyarakat sadar bahwa pendidikan juga penting karena akan mempengaruhi kedudukan seseorang dalam masyarakat, selain harta atau kekayaan pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak, namun pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi seperti warisan turun temurun bagi

masyarakat dikarenakan wilayah di Lingkungan VII Hangtauh yang lebih dekat dengan laut, sehingga masyarakat tetap memilih pekerjaan sebagai nelayan.

## **PEMBAHASAN**

### **Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kehormatan**

Masyarakat menghormati pemuka agama yang memiliki kelakuan yang baik, dapat mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik dan kepala desa yang memiliki kedudukan yang berpengaruh dalam masyarakat, walaupun tidak memiliki kekayaan yang dapat dibanggakan. Stratifikasi berdasarkan kehormatan tersebut dapat berubah, apabila nelayan buruh berusaha untuk dapat menjadi juragan, ketika dia menjadi juragan, dia akan naik ke tingkatan teratas dalam stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayat et al., 2022) yang berjudul Analisis Struktural Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran menemukan bahwa para nelayan pemilik (Juragan) memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding nelayan buruh, dikarenakan para nelayan juragan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan aktivitas melaut seperti kapal, alat selam, dan peralatan menangkap ikan. Selain itu para nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan akan bergantung kepada nelayan pemilik, sehingga menyebabkan suatu pola patron-klien dimasyarakat pesisir Pangandaran. (Hayat et al., 2022)

### **Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kekayaan**

Dengan memeriksa pendapatan dan properti yang mereka gunakan, dimungkinkan untuk menentukan tingkat kekayaan yang dimiliki oleh komunitas nelayan di Lingkungan VII Hangtauh. Orang dengan gaji rendah biasanya tidak menghasilkan potensi tinggi bagi kehidupan mereka. Orang dengan upah tinggi, di sisi lain cenderung lebih termotivasi untuk bekerja dan menghasilkan lebih baik dan lebih banyak. Sehingga status pekerjaan masyarakat dapat berdampak pada tingkat pendapatan mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2023) yang berjudul Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara, bahwa dari golongan masyarakat berdasarkan kekayaan dapat dikelompokkan kedalam stratifikasi sosial berdasarkan tiga lapisan yakni pada lapisan atas diduduki oleh juragan (Nelayan Pemilik), pembudidaya ikan, pada tingkat menengah oleh nelayan tangkap, nelayan buruh darat, kepling dan pada tingkat bawah oleh nelayan buruh alaut dan nelayan tangkap tradisional. (Hasibuan et al, 2023)

### **Stratifikasi Sosial Berbasis Pendidikan**

Salah satu penyebab stratifikasi dalam masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama dalam menentukan posisi sosial seseorang dalam masyarakat saat ini, dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi mungkin menempati strata sosial yang lebih tinggi dan menikmati rasa hormat yang lebih besar dari lingkungan mereka. (Maunah, 2015)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2016) yang berjudul Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep Madura, menemukan bahwa Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep Madura yang tergolong tinggi diharapkan dapat menunjang tingkat pendidikan dari anaknya agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di lingkungan nelayan sehingga tidak dikenal lagi bahwa nelayan berpendidikan rendah dan kemiskinan bukan lagi ciri dari penduduk nelayan serta mereka juga dapat memberikan

pekerjaan yang lebih memadai. (Nisa', 2016) Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasriyanti pada tahun 2018 dengan judul Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak di Desa Aeng Batu-batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar, ia mendapatkan hasil bahwa Persepsi nelayan tentang pendidikan anak di desa Aeng Batu-Batu yang tergolong tinggi diharapkan dapat menunjang tingkat pendidikan dari anaknya agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di lingkungan nelayan sehingga tidak dikenal lagi bahwa nelayan berpendidikan rendah dan kemiskinan bukan lagi ciri dari penduduk nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner di lapangan pada saat penelitian bahwa tingkat pendidikan anak nelayan masih rendah. (Hasriyanti, 2019)

### **Interaksi Sosial**

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama antar nelayan dalam melakukan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lain, nelayan memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen sesuai dengan budaya masyarakat nelayan. Interaksi antar manusia terjadi sebagai akibat dari proses sosial. Proses sosial adalah sarana dimana individu dan kelompok sosial berinteraksi sambil waspada dan memberlakukan sistem. Karena interaksi sosial diperlukan untuk semua aspek kehidupan sosial, kemungkinan besar tidak akan ada pengalaman bersama tanpa interaksi sosial. (Hidayat, 2022)

Berdasarkan 15 responden yang kami wawancarai Di Lingkungan VII Hangtauah tersebut seluruhnya mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa. Di Lingkungan VII Hangtauah juga hidup rukun tanpa adanya perbedaan dari segi apapun dalam bersosialisasi.

### **Ekonomi Masyarakat**

Masyarakat Nelayan adalah satu-satunya kelompok masyarakat umum yang termasuk dalam kategori ekonomi rendah. Namun, informasi historis mengenai jumlah nelayan miskin di Indonesia hingga saat ini belum pernah tersedia. Kondisi ekonomi pasar massal di wilayah Lingkungan VII Hangtauah sangat membutuhkan peran nelayan-pemilik (juragan). Sebagai anggota masyarakat yang paling gigih di Lingkungan VII Hangtauah, juragan memiliki tanggung jawab terbesar dalam mengatur kegiatan ekonomi untuk membendung semua kegiatan yang berkaitan dengan perikanan. Jika dilihat perekonomian masyarakat nelayan secara umum di Lingkungan VII Hangtauah, seperti yang ditunjukkan oleh nelayan buruh dan tangkap, maka terlihat jelas bahwa perekonomian nelayan secara keseluruhan sedang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian yang ada di tengah masyarakat merupakan hasil dari dominasi yudisial (juragan).

Sebagai populasi yang menempati posisi yang sangat rentan dalam stratifikasi sosial nelayan di Lingkungan VII Hangtauah, juragan akan memiliki potensi ketidakstabilan terbesar jika harus berpisah dengan nelayan lain. Jumlah penghasilan perbulannya, kepemilikan kapal penangkapan ikan, industri pengolahan ikan, serta dari tempat tinggalnya, memiliki kekayaan juragan, terlihat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa para juragan tersebut merupakan penguasa di sektor ekonomi masyarakat nelayan di wilayah Lingkungan VII Hangtauah, Kelurahan Berandan Barat.

### **Ilmu Pengetahuan**

Masyarakat nelayan di Lingkungan VII Hangtauah sudah memahami pentingnya pendidikan namun, hal ini tidak dapat terbendung karena mayoritas penduduknya adalah

nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi nelayan yang sederhana tidak bisa memotivasi dirinya untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya, nelayan hanya beranggapan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Pemikiran semacam ini turun-temurun hingga generasi berikutnya.

Anak para nelayan tidak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, justru anak para nelayan tersebut beranggapan bahwa walaupun sekolah tinggi, pada akhirnya akan bekerja sebagai nelayan juga. Kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SMA, pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada stratifikasi sosial di masyarakat yang menjadikan perbedaan sikap maupun perlakuan antar sesama. Hanya perbedaan dalam bentuk penghasilan dimana yang memiliki kapal, memiliki penghasilan lebih besar daripada buruh nelayan, namun hal tersebut, tidak terlalu menjadi permasalahan yang dapat menyebabkannya perpecahan antar sesama baik itu antara juragan, pemilik kapal, maupun buruh nelayan biasa. Perbedaan penghasilan tidak dijadikan suatu patokan kebanggaan atau kesombongan antara penghasilan tinggi dan penghasilan menengah tersebut, mereka memperlakukan sama rata atau tidak ada diskriminasi stratifikasi dalam hal bersosialisasi antara juragan, pemilik kapal dan buruh nelayan biasa. Di Lingkungan VII Hangtuah, Kelurahan Berandan Barat, masyarakatnya bersosialisasi tanpa memandang adanya kekayaan, kehormatan, kekuasaan dan pendidikan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara, Dosen pengampu mata kuliah, Instansi terkait, serta teman sekelompok peneliti yang telah memberikan banyak bantuan serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., Cahyani, R., Munika, T., & Riandini, A. (2023). *Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan*. 9(September), 1–12.
- BPS. (2018). *Statistik Indonesia 2018*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Hasriyanti. (2019). Fisherman Perception According to Social Stratification on Child Education in Aeng Batu-batu Village , North Galesong District , Takalar District. *Geografi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(2), 87–93. <https://ojs.unm.ac.id/Lageografia/article/view/8207>
- Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi, G. A., & Apriansyah, R. (2022). Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *Alsys*, 2(4), 434–442. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i4.426>
- Hidayat, N. (2022). Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone. *Pemikiran Islam*, 20(5), 40–43.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.

<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

- Nisa', H. (2016). Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura). *Skripsi*, 1–141. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3848/>
- Rastillah, R. (2020). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Pelayanan Publik Di Kantor Desa Kalosi Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(2), 101–111. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i2.242>
- Sutrisno, A., Usman, S., Wahyuni, E., Jumaiti, E., & Adiaty, N. (2020). *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan* (1st ed.). Intelegensia Media.